

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan yakni untuk mengetahui pengaruh teknik *self-instructional* dalam layanan konseling individu terhadap peningkatan percaya diri siswa kelas V di SD Negeri Utan Kayu Utara 01 Jakarta Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Utan Kayu Utara 01, yang beralamat di Jalan Utan Kayu Utara No. 107, Utan Kayu Utara, Matraman, Jakarta Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan berlangsung sejak bulan Januari hingga Oktober 2017. Jadwal kegiatan penelitian sebagai berikut,

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No.	Waktu pelaksanaan	Deskripsi kegiatan
1.	Januari s.d. Mei 2017	Penyusunan proposal penelitian
2.	Maret 2017	Studi pendahuluan
3.	Mei 2017	Seminar proposal penelitian
4.	Juni s.d. Agustus 2017	Perbaikan proposal penelitian Pengembangan instrumen
5.	September 2017	Pelaksanaan <i>observasi baseline</i>
6.	Oktober 2017	Treatment/intervensi
7.	November 2017	Penyusunan laporan penelitian

C. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian “Pengaruh teknik *self-instructional* dalam layanan konseling individu terhadap peningkatan percaya diri siswa kelas V” menggunakan metode penelitian eksperimen, *single subject research*. Heppner menjelaskan “*single subject research, particularly those of intensive, systematic, or time-series nature, can provide information about the uniqueness of client responses and counselor intervention*” (Heppner, Wampold, & Kivlighan, 2008). Dapat dipahami bahwa, penelitian subjek tunggal dengan karakteristik penelitian yakni intensif, sistematis atau dilakukan dengan penjadwalan yang teratur, dapat menghasilkan informasi keunikan respon konseli sebagai subjek penelitian dan intervensi yang diberikan oleh konselor sebagai peneliti.

Sunanto menambahkan, pada penelitian subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau target perilaku yang hendak diubah dilakukan berulang kali. Pengukuran dilakukan dalam periode waktu tertentu, misal perjam, perhari atau perminggu. Selanjutnya, hasil pengukuran variabel akan dibandingkan pada 2 fase, yaitu fase *baseline* (kondisi sebelum diterapkan teknik) dan fase intervensi (kondisi setelah diterapkan teknik) pada subjek yang diteliti (Sunanto, Takeuchi, & Hideo, 2005). Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengukur kepercayaan diri subjek sebagai target perilaku yang diteliti pada fase *baseline* dan fase intervensi.

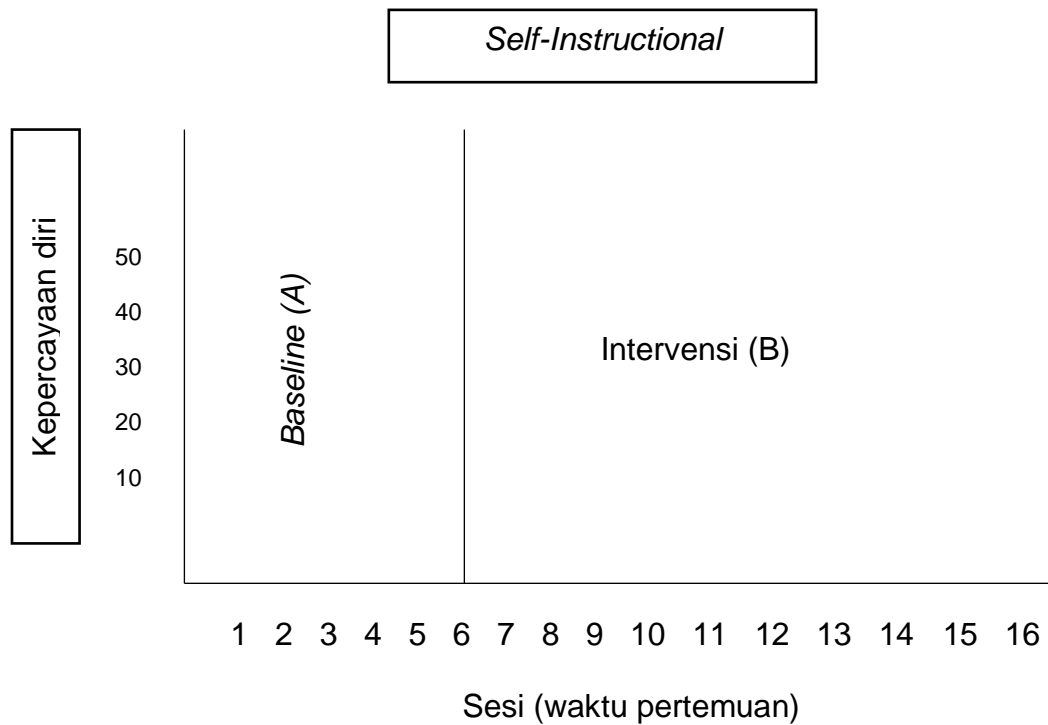
Pada fase *baseline* atau kondisi dasar, peneliti mengukur tingkat kepercayaan diri sebelum diberikan intervensi teknik *self-instructional*. Lalu, pada fase intervensi, peneliti mengukur tingkat kepercayaan diri subjek yang diteliti setelah diberikan intervensi berupa implementasi teknik *self-instructional*. Pada penelitian ini, fase *baseline* dilaksanakan selama 6 hari dengan menggunakan instrumen observasi, lalu setelah fase *baseline* diukur dan mencapai kestabilan data, kemudian dilanjutkan pada kondisi intervensi dengan menerapkan teknik *self-instructional* pada subjek penelitian selama 10 kali pertemuan.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian dengan subjek tunggal yang digunakan peneliti adalah desain A-B. Creswell menjelaskan bahwa dengan menggunakan desain ini terdiri dari 2 tahap atau kondisi. "*A-B design consists of observing and measuring behaviour during a trial period (A), administering an intervention, observing and measuring behaviour after the intervention (B)*" (Creswell, 2012). Pada fase *baseline* (A) peneliti melakukan pengamatan dan pengukuran target perilaku. Pada fase intervensi (B) peneliti mengaplikasikan perlakuan teknik pada target perilaku, mengamati dan mengukur target perilaku setelah diberikan perlakuan. Target perilaku yang diamati dan diukur pada fase *baseline* maupun intervensi yakni kepercayaan diri.

Untuk mengetahui lamanya waktu yang diperlukan pada tahap *baseline* maupun intervensi, Sunanto menjelaskan, pengukuran target perilaku pada fase *baseline* dilakukan setelah kecenderungan dan tingkat datanya stabil kemudian intervensi mulai diberikan. Selama fase intervensi target perilaku secara berkelanjutan dilakukan pengukuran hingga mencapai kestabilan data (Sunanto, Takeuchi, & Hideo, 2005). Dapat dipahami bahwa, kestabilan data pada tiap fase sangat penting sebelum peneliti masuk pada fase selanjutnya.

Grafik 3.1
Desain Penelitian Berpola A-B



D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengacu pada pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* yakni pada penerapan teknik *self-instructional* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Berikut langkah penelitian yang dilaksanakan:

Tabel 3.2
Prosedur Pelaksanaan Penelitian Penerapan Teknik *Self-Instructional* dalam Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy*

No.	Tahapan Penelitian	Kegiatan	Langkah <i>Treatment</i>	Waktu	Keterangan
1.	Fase <i>baseline</i>	Mengamati dan mengukur target perilaku yaitu kepercayaan diri konseli selama proses kegiatan belajar di kelas, sebelum diberikan perlakuan teknik <i>self-instructional</i> saat fase intervensi.	Observasi menggunakan instrumen observasi	6 hari (per hari 5 jam).	Selama mengikuti kegiatan belajar di kelas.
2.	Fase Intervensi: Tahap permulaan (1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memulai kegiatan konseling individu (membangun <i>rapport</i>). 2. Memberikan pemahaman pada konseli tentang proses pelaksanaan konseling individu. 3. Mengumpulkan info masalah kepercayaan diri yang dimiliki oleh konseli. 4. Mengidentifikasi tujuan yang hendak dicapai selama proses 	Asesmen (Konseptualisasi masalah konseli).	35 menit	Setelah pulang sekolah

3.	Fase Intervensi: Tahap permulaan-asesmen (2)	<p>konseling.</p> <p>1. Mengidentifikasi pikiran otomatis yang muncul pada saat situasi di kelas yang membuat konseli tidak percaya diri.</p> <p>2. Mengidentifikasi reaksi emosi, perilaku dan fisiologis konseli saat memiliki pikiran otomatis yang bersifat maladaptif.</p>	<p>Identifikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Situasi • Pikiran otomatis maladaptif • Konsekuensi pada emosi, perilaku dan fisiologis 	35 menit	Setelah pulang sekolah
4.	Fase Intervensi: Tahap permulaan-asesmen (3)	<p>1. Menginformasikan hasil identifikasi pikiran otomatis konseli dan mengidentifikasi pikiran otomatis tersebut dalam berbagai jenis distorsi kognitif.</p> <p>2. Memberikan nilai tingkatan emosi konseli yang dirasakan saat pikiran otomatis maladaptif itu muncul pada situasi di kelas/sekolah.</p>	<p>Restrukturisasi kognitif (merumuskan pernyataan pikiran otomatis adaptif baru)</p>	35 menit	Setelah pulang sekolah

		3. Konselor membimbing konseli untuk merumuskan pernyataan pengganti pikiran otomatis (negatif) menjadi lebih adaptif dan positif.			
5.	Fase Intervensi: Tahap Pertengahan-penerapan teknik (4)	Menerapkan teknik <i>self-instructional</i> pada indikator komunikasi dalam situasi kerja kelompok, dengan berlatih menerapkan pernyataan pikiran otomatis, yakni: " <i>pendapat saya pasti salah</i> " dan " <i>saya akan dimarahi oleh teman kelompok</i> " menjadi " <i>pendapat saya pasti benar</i> " dan " <i>pendapat saya pasti dianggap benar oleh teman kelompok</i> ".	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan rasional penerapan teknik. • Pemodelan secara kognitif dan self-verbalization oleh konselor pada konseli. • Bimbingan secara terbuka dari konselor. • Bimbingan terbuka dari diri konseli dengan suara yang lantang. • Bimbingan terbuka dari diri konseli dengan suara berbisik. • Bimbingan tertutup dari diri konseli dengan tanpa suara. • Tindak lanjut 	40 menit	Setelah pulang sekolah

6.	Fase Intervensi: Tahap Pertengahan-penerapan teknik (5)	Menerapkan teknik <i>self-instructional</i> pada indikator komunikasi dengan berlatih menerapkan pernyataan pikiran otomatis, yakni <i>pertanyaan saya tidak akan dipahami oleh guru</i> dan <i>saya tidak akan mengerti pelajaran agama</i> menjadi <i>pertanyaan saya pasti jelas</i> (situasi pelajaran matematika) dan <i>saya pasti mengerti pelajaran agama</i> (situasi pelajaran agama).	<p>dan tugas latihan di luar konseling.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan rasional penerapan teknik. • Pemodelan secara kognitif dan self-verbalization oleh konselor pada konseli. • Bimbingan secara terbuka dari konselor. • Bimbingan terbuka dari diri konseli dengan suara yang lantang. • Bimbingan terbuka dari diri konseli dengan suara berbisik. • Bimbingan tertutup dari diri konseli dengan tanpa suara. • Tindak lanjut dan tugas latihan di luar konseling. 	40 menit	Setelah pulang sekolah
7.	Fase Intervensi: Tahap Pertengahan-penerapan teknik (6)	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan teknik <i>self-instructional</i> pada indikator ketegasan dengan berlatih 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan rasional penerapan teknik. • Pemodelan 	40 menit	Setelah pulang sekolah

		<p>menerapkan pernyataan pikiran otomatis, yakni: <i>“saya tidak bisa mengerjakan tugas”</i> (situasi pelajaran agama) dan <i>“saya pasti mendapat nilai rendah”</i> (situasi pelajaran matematika) menjadi <i>“saya pasti bisa mengerjakan tugas”</i> dan <i>“saya pasti nilainya bagus”</i>.</p>	<p>secara kognitif dan self-verbalization oleh konselor pada konseli.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan secara terbuka dari konselor. • Bimbingan terbuka dari diri konseli dengan suara yang lantang. • Bimbingan terbuka dari diri konseli dengan suara berbisik. • Bimbingan tertutup dari diri konseli dengan tanpa suara. • Tindak lanjut dan tugas latihan di luar konseling. 		
8.	<p>Fase Intervensi: Tahap Pertengahan-penerapan teknik (7)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan teknik <i>self-instructional</i> pada indikator ketegasan dengan berlatih menerapkan pernyataan pikiran otomatis, yakni: <i>“saya tidak bisa bahasa Inggris”</i> dan <i>“saya akan dirundung”</i> menjadi <i>“saya</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan rasional penerapan teknik. • Pemodelan secara kognitif dan self-verbalization oleh konselor pada konseli. • Bimbingan secara terbuka dari konselor. • Bimbingan 	40 menit	Setelah pulang sekolah

		<p><i>pasti bisa mengerjakan tugas bahasa Inggris ini</i>" (situasi pelajaran B.Inggris) dan "<i>saya akan bisa main sama semua teman kelas tanpa dirundung lagi</i>" (situasi istirahat/mengobrol dengan teman).</p>	<p>terbuka dari diri konseli dengan suara yang lantang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan terbuka dari diri konseli dengan suara berbisik. • Bimbingan tertutup dari diri konseli dengan tanpa suara. • Tindak lanjut dan tugas latihan di luar konseling. 		
9.	Fase Intervensi: Tahap Pertengahan-penerapan teknik (8)	<p>Menerapkan teknik <i>self-instructional</i> pada keseluruhan indikator yang rendah yaitu komunikasi dan ketegasan dengan berlatih menerapkan pernyataan pikiran otomatis baru yang lebih adaptif dan positif.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan rasional penerapan teknik. • Pemodelan secara kognitif dan self-verbalization oleh konselor pada konseli. • Bimbingan secara terbuka dari konselor. • Bimbingan terbuka dari diri konseli dengan suara yang lantang. • Bimbingan terbuka dari diri konseli dengan suara berbisik. 	40 menit	Setelah pulang sekolah

10.	Fase Intervensi: Tahap Pertengahan-penerapan teknik (9)	Menerapkan teknik <i>self-instructional</i> pada kegiatan sehari-hari, yaitu menerapkan pernyataan pikiran otomatis baru yakni “ <i>saya akan sehat saat pramuka</i> ”.	<ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan tertutup dari diri konseli dengan tanpa suara. • Tindak lanjut dan tugas latihan di luar konseling. • Menyampaikan rasional penerapan teknik. • Pemodelan secara kognitif dan self-verbalization oleh konselor pada konseli. • Bimbingan secara terbuka dari konselor. • Bimbingan terbuka dari diri konseli dengan suara yang lantang. • Bimbingan terbuka dari diri konseli dengan suara berbisik. • Bimbingan tertutup dari diri konseli dengan tanpa suara. • Tindak lanjut dan tugas latihan di luar konseling. 	40 menit	Setelah pulang sekolah
-----	---	---	--	----------	------------------------

11.	Fase Intervensi: Tahap terminasi (10)	1. Evaluasi keseluruhan proses konseling individu. 2. Terminasi konseling.	Evaluasi dan tindak lanjut	40 menit	Setelah pulang sekolah
-----	---------------------------------------	---	----------------------------	----------	------------------------

E. Subjek Penelitian

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yaitu SE, seorang siswa kelas V-B SDN Utan Kayu Utara 01 Jakarta Timur. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive* sampling yaitu teknik sampling yang memiliki tujuan atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Kriteria subjek penelitian yang dipilih yakni memiliki tingkat kepercayaan diri rendah, yang diukur melalui skala kepercayaan diri yang disebar saat studi pendahuluan. Berdasarkan pengolahan hasil studi pendahuluan SE memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Dari hasil studi pendahuluan tersebut, dikonfirmasi melalui wawancara dengan wali kelas V-B, dan wawancara dengan salah satu teman kelas subjek untuk memastikan kondisi kepercayaan diri subjek sebenarnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung, sosiometri dan wawancara. Observasi langsung dilakukan saat subjek berada di dalam kelas. Wawancara dilakukan untuk

menggali informasi tentang subjek penelitian dari wali kelas, guru mata pelajaran dan teman kelas. Dalam mengembangkan instrumen observasi dan wawancara mengacu pada teori Lindenfield (Lindenfield & Kamil, 1997) yakni aspek percaya diri lahir. Instrumen observasi dan wawancara yang digunakan untuk mengamati tingkat kepercayaan diri subjek sebelum diberikan intervensi teknik *self-instructional*.

Berdasarkan desain penelitian yang digunakan yaitu desain A-B, observasi pada tahap *baseline* (A) atau kondisi sebelum diberikan intervensi dilakukan selama 6 hari. Selanjutnya, pada tahap intervensi (B) atau tahap penerapan teknik *self-instructional* dilakukan sebanyak 10 kali. Selama observasi, peneliti bertugas untuk mengamati dan mencatat aktivitas subjek selama di dalam kelas pada format observasi yang telah dibuat. Setelah aktivitas sebagai target perilaku yang diamati muncul, peneliti memberi tanda ceklis (✓) pada kolom target perilaku (kepercayaan diri) tersebut.

Adapun skala yang digunakan dalam instrumen observasi yakni skala Likert (Sugiyono, 2013) dengan gradasi jawaban dari sangat positif hingga sangat negatif, sebagai berikut:

Tabel 3.3
Teknik Skoring Instrumen Observasi Kepercayaan Diri

Indikator	Skor	Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
Komunikasi		1: tidak pernah	1: selalu
Ketegasan		2: jarang	2: sering
Penampilan diri	1,2,3,4	3: sering	3: jarang
Pengendalian perasaan		4: selalu	4: tidak pernah

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrumen Observasi

Aspek	Indikator	Deskriptor	Nomor Item Observasi
Percaya Diri Lahir	Komunikasi	Mampu menerima dan memberikan informasi dengan individu maupun kelompok dari berbagai kalangan usia dan latar belakang pada berbagai situasi	1,2,3,4,5,6
	Ketegasan	Mampu menyatakan hak yang dimiliki dan kebutuhan yang diinginkan.	7,8,9,10,11,12
	Penampilan Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan gaya berpakaian sebagai ciri kepribadian. • Cara individu menyesuaikan penampilan dengan kondisi serta mendapatkan pengakuan dari orang lain. 	13,14,15,16,17,18

Pengendalian perasaan	Mampu mengendalikan perasaan secara positif.	19,20,21,22,23,24
-----------------------	--	-------------------

G. Variabel, Definisi Konseptual dan Operasional Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel merupakan istilah dasar yang digunakan dalam penelitian eksperimen termasuk penelitian dengan subjek tunggal. Variabel dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati dan diukur (Sunanto, Takeuchi, & Hideo, 2005). Pada penelitian yang dilakukan ini, variabel terikat atau dalam terminologi penelitian subjek tunggal disebut dengan target perilaku (*target behaviour*) adalah kepercayaan diri yang dapat diamati dan diukur tingkatannya. Selain variabel terikat, terdapat variabel bebas yang merupakan intervensi atau perlakuan yang diterapkan untuk dapat memengaruhi variabel terikat yakni teknik *self-instructional*.

2. Definisi Konseptual

Mengacu kepada pengertian percaya diri yang dikemukakan oleh para ahli, maka percaya diri dalam penelitian ini secara konseptual adalah pandangan dan sikap positif terhadap diri untuk dapat melakukan berbagai hal dan meraih keinginan berdasarkan kemampuan

yang dimiliki sehingga berdampak baik bagi perkembangan kepribadian, tanpa memaksakan kehendak di luar batas kemampuan yang dimiliki.

3. Definisi Operasional

Percaya diri lahir yakni kondisi yang memungkinkan diri untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada lingkungan bahwa individu yakin pada dirinya. Sikap percaya diri ini meliputi kemampuan komunikasi, ketegasan, penampilan diri dan pengendalian perasaan, yang diukur melalui skala kepercayaan diri.

H. Pengujian Persyaratan Instrumen

1. Pengujian Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan tertentu kevalidan atau kesahihan suatu instrumen yang dikembangkan (Arikunto, 2010). Instrumen observasi yang akan digunakan untuk mengamati subjek penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas untuk mengukur tingkat kesahihan instrumen tersebut. Adapun uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji ahli untuk menentukan kevalidan instrumen yang digunakan.

2. Perhitungan Reliabilitas

Instrumen yang dapat digunakan memiliki 2 indikator yakni valid dan reliabel. Untuk menentukan reliabilitas instrumen observasi yang digunakan untuk mengamati kepercayaan diri subjek maka peneliti

menggunakan teknik *interrater reliability*, yakni menghitung reliabilitas berdasarkan instrumen observasi yang telah diisi oleh minimum 2 orang observer. Berikut rumus H.J.X. Fernandes (Arikunto, 2010).

$$KK = \frac{2S}{N_1 + N_2}$$

Keterangan:

KK = Koefisien kesepakatan pengamatan

S = Sepakat, jumlah kode yang sama untuk objek yang sama

N₁ = Jumlah kode yang dibuat oleh pengamat 1

N₂ = Jumlah kode yang dibuat oleh pengamat 2

Kemudian, hasil koefisien kesepakatan pengamatan dikorelasikan dan dikategorisasikan dengan tingkat reliabilitas Cohen Kappa (Komalasari, Wahyuni, & Karsih, 2011) sebagai berikut:

Kappa	Keterangan
< 0,4	Buruk
0,4 – 0,60	Cukup
0,60 – 0,75	Memuaskan
> 0,75	Istimewa

I. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilakukan, alat pengumpulan data yang digunakan yakni sebagai berikut:

Tabel. 3.5
Alat Pengumpulan Data

Alat Pengumpul Data	Definisi	Jenis	Sumber Data	Fungsi Data
Observasi	Proses pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.	Catatan anekdot	Subjek yang diteliti (konseli)	Mengetahui aktivitas sosial & pembelajaran subjek selama pelajaran berlangsung.
		Instrumen kepercayaan diri	Subjek yang diteliti	Mengukur kepercayaan diri subjek sebelum dan ketika diberikan intervensi.
Sosiometri	Metode pengumpulan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam suatu kelompok.	Sosiometri Nominatif	Seluruh siswa kelas V-B SDN Utan Kayu Utara 01	Mengumpulkan data mengenai relasi sosial konseli bersama teman di kelas.
Wawancara	Melakukan komunikasi, bertatap muka dengan sengaja, terencana, dan sistematis	Wawancara terbuka	Wali kelas	Mengumpulkan informasi studi pendahuluan, mengumpulkan informasi keluarga subjek, serta mengetahui kepercayaan diri

	antara wawancara dengan individu yang diwawancarai.	Wawancara terbuka	Salah satu guru mata pelajaran	konseli selama mengikuti pelajaran di kelas. Mengetahui kepercayaan diri konseli ketika mengikuti mata pelajaran.
		Wawancara terbuka	Teman kelas subjek yang diteliti	Mengetahui aktivitas keseharian dan kepercayaan diri konseli ketika di kelas.
Studi dokumentasi	Memahami data dari dokumen yang terpercaya.	Rapor	Subjek yang diteliti	Mengetahui informasi data diri subjek yang diteliti.

J. Teknik Analisis Data

Pada penelitian dengan subjek tunggal, terdapat tiga hal utama yang patut diperhatikan yakni, pembuatan grafik, penggunaan statistika deskriptif, serta menggunakan analisis visual (Sunanto, Takeuchi, & Hideo, 2005). Pada tahap analisis data menggunakan analisis visual, terdapat dua langkah utama yang perlu dilakukan yakni melakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

1. Analisis Dalam kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi ialah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Adapun komponen dalam melakukan analisis dalam kondisi adalah

sebagai berikut: menentukan panjang kondisi, mengestimasi kecenderungan arah, menentukan kecenderungan stabilitas, menentukan jejak data, menentukan level stabilitas dan rentang, serta menentukan level perubahan (Sunanto, Takeuchi, & Hideo, 2005).

Berikut langkah-langkah dalam melakukan analisis dalam kondisi:

- a. Menentukan panjang kondisi, yakni jumlah sesi dalam kondisi yang dianalisis, misal kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Penentuan jumlah interval tergantung pada masalah penelitian dan intervensi yang diberikan serta berdasarkan pada pertimbangan teoretis maupun praktis. Pada kondisi *baseline*, umumnya dapat digunakan 3 hingga 5 kali sesi, dan melihat kembali pada kestabilan data yang diperoleh. Pada kondisi intervensi jumlah sesi bergantung pada jenis intervensi (teknik) yang diberikan.
- b. Mengestimasi kecenderungan arah (*trend/slope*) dengan menggunakan metode belah dua (*split-middle*). Langkah penggunaan metode sebagai berikut:
 - 1) Membagi data pada fase *baseline* menjadi dua bagian.
 - 2) Membagi kembali bagian tersebut (kanan-kiri) menjadi dua bagian (2a).
 - 3) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan (2b).
 - 4) Tarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara (2a) dengan (2b).

- 5) Mengetahui trend pada fase yang sedang dianalisis, dan memasukkan hasil trend tersebut pada tabel.
- c. Menentukan kecenderungan stabilitas, dengan menggunakan kriteria stabilitas 15%, dengan cara:
- 1) Menghitung rentang stabilitas dengan cara mengalikan skor tertinggi dengan kriteria stabilitas 15%.
 - 2) Hitung mean level pada kondisi yang sedang dianalisis dengan cara membagi jumlah data point dengan banyaknya data point.
 - 3) Hitung batas atas dengan cara menjumlahkan mean level dengan setengah dari jumlah rentang stabilitas.
 - 4) Hitung batas bawah dengan cara mengurangi mean level dengan setengah dari jumlah rentang stabilitas.
 - 5) Menghitung persentase data point pada kondisi yang sedang dianalisis yang berada dalam rentang stabilitas:

$$= \frac{\text{banyaknya data point yang ada dalam rentang}}{\text{banyaknya data point}} * 100\%$$
 - 6) Menentukan kecenderungan stabilitas dari persentase yang didapatkan, dengan pedoman: jika persentase stabilitas sebesar 85%-90% data masih berada pada 15% di atas dan di bawah mean maka dikatakan stabil (Sunanto, 2005: 110)

- d. Menentukan kecenderungan jejak data yakni dengan cara yang sama dengan menentukan kecenderungan arah. Ada tiga macam kecenderungan jejak, yaitu meningkat, mendatar dan menurun.
- e. Menentukan level stabilitas dan rentang pada masing-masing kondisi, sesuai dengan hasil perhitungan pada langkah menentukan kecenderungan stabilitas (langkah ketiga).
- f. Menentukan level perubahan dengan menghitung selisih data terakhir (sesi terakhir) dengan data awal (sesi pertama) pada suatu kondisi. Lalu tentukan arah perubahannya, jika membaik beri tanda (+), jika memburuk beri tanda (-) dan jika tidak ada perubahan (=).

2. Analisis Antar kondisi

Untuk menganalisis perubahan yang terjadi antar kondisi, Sunanto menjelaskan bahwa data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan di analisis. Ketika data *baseline* bervariasi (tidak stabil), maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh intervensi yang dilakukan terhadap variabel terikat. Selain aspek stabilitas data, keberadaan pengaruh intervensi terhadap variabel terikat juga tergantung pada aspek perubahan level, serta besar kecilnya overlap data yang terjadi antara dua kondisi yang sedang dianalisis (Sunanto, Takeuchi, & Hideo, 2005).

Berikut langkah-langkah dalam melakukan analisis antar kondisi

- a. Menentukan jumlah variabel yang diubah dari kondisi *baseline* ke kondisi intervensi.
- b. Menentukan perubahan kecenderungan arah dan efek perubahan tersebut dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi.
- c. Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, dengan melihat kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* (A) dan intervensi (B) pada analisis dalam kondisi.
- d. Menentukan level perubahan, dengan cara:
 - 1) Menentukan data point pada kondisi *baseline* (A) pada sesi terakhir dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B).
 - 2) Hitung selisih antara data point pada kondisi *baseline* (A) di sesi terakhir dengan data point sesi pertama pada kondisi intervensi (B).
 - 3) Menginterpretasikan selisih data point tersebut dengan tanda positif (+) atau negatif (-) sesuai dengan target perilaku yang diteliti.
- e. Menentukan overlap data pada kondisi *baseline* (A) dengan intervensi (B), dengan cara:
 - 1) Lihat batas bawah dan batas atas pada kondisi *baseline* (A).
 - 2) Hitung data point pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi *baseline* (A).

- 3) Jika data point pada kondisi (B) telah diketahui, maka hasil tersebut dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi (B), kemudian dikalikan 100%.
- 4) Semakin kecil persentase overlap data maka akan semakin baik pengaruh intervensi terhadap target perilaku.